

BAB II

MENGENAL LEBIH DEKAT SOSOK ERIK H. ERIKSON DAN IBN KHALDUN

A. Latar Belakang Psikososial dan Sosiologi

1. Sketsa Biografis Erik H. Erikson

Erik H. Erikson adalah salah satu tokoh psikoanalisa yang lahir di Frankfurt, Jerman tanggal 15 Juni 1902²⁶. Erikson adalah anak dari hasil pernikahan dari seorang Ibu yaitu Karla Abrahamsen, yang adalah anggota sebuah keluarga yahudi terkemuka di Kopenhagen. Di tahun 1898, Karla yang berusia 21 tahun, menikah dengan seorang pialang saham yang berkebangsaan yahudi berusia 27 tahun yaitu Veldemar Isidor Salomonsen. Namun yang meninggalkan Erikson pada usia tiga tahun sehingga ibu Erikson yang bernama Karla Abrahamsen menikah lagi dengan Theodore Homberger yang menjadi ayah tiri Erikson dan nama Homberger kini menjadi bagian dari nama Erikson.

Setelah lulus SMA, Erikson menjadi seniman namun tidak mengambil kuliah seni dan memelih berkeliling Eropa untuk menikmati dan belajar seni. Erikson menjadi guru pada sekolah yang dikelola Dorothy Burlingham, teman Anna Freud yang direkomendasikan oleh Peter Blos pada usia 25 tahun. Tahun 1927 – 1933, Erikson belajar sebagai *Child Analyst* di Vienna Psychoanalytic Institute bersama Anna Freud dan menikahi Joan

²⁶William Crime, *Theories of Development, Concepts and Applications*, Terj Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) h,425.

Serson pada tahun 1930 serta memiliki tiga orang anak. Selama tahun tersebut, Erikson mendapat sertifikasi dari *Motessori Education* dan *Vienna Psychoanalytic Society*. Tahun 1933 ketika Nazi berkuasa, Erikson pindah ke Copenhagen, lalu pindah ke Denmark dan ke Boston, Amerika. Erikson mengajar di Harvard Medical School dan membuka praktik psikoanalisis anak-anak. Di sinilah Erikson bertemu Henry Murray dan Kurt Lewin serta tokoh-tokoh besar lainnya.

Selanjutnya, Erikson mengajar di University of California di Berkeley dan melakukan penelitian tentang kehidupan modern dalam suku Lakota dan Yurok. Tahun 1939, Erikson mengubah namanya dari Erik Homberger menjadi Erik H. Erikson. Pada tahun 1950, Erikson membuat *Childhood and Society*,²⁷ analisis Maxim Gorky dan Adolph Hitler, diskusi “Kepribadian Amerika”, beberapa ringkasan teori Freudian, dan Gandhi’s Truth yang memenangkan Award dan National Book Award. Beberapa tahun kemudian, Erikson meninggalkan Berkeley kemudian bekerja dan mengajar di sebuah klinik di Massachusetts selama 10 tahun, dan 10 tahun kemudian kembali ke Harvard. Tahun 1970, Erikson menulis dan melakukan penelitian bersama istrinya dan sebelum meninggal pada tahun 1994 Erikson memiliki beberapa karya besar diantaranya yaitu, *childhood And society*, *young Man luther, a study in Psychoanalysis and historis*, *identity and the*

²⁷William Crime, *Theories of Development, Concepts and Applications*, h 427.

life cycle insight and responsibility, identity. Youth and crisis, dimension of identity dan challe of youth.

2. Sketsa Biografis Ibn Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abd al-Rahman ibn Khaldun.²⁸ Seorang sejarawan besar Islam pada abad pertengahan. Ibn Khaldun lahir pada 27 Mei 1332 di Tunis (sekarang Tunisia). Keluarga Ibn Khaldun berasal dari Hadramaut dan masih memiliki keturunan dengan Wail Bin Hajar, salah seorang sahabat Nabi SAW. Khaldun yang terlahir dari keluarga Arab-Spanyol sejak kecil sudah dekat dengan kehidupan intelektual dan politik. Ayahnya, Muhammad Bin Muhammad seorang mantan perwira militer yang gemar mempelajari ilmu hukum, teologi, dan sastra. Bahkan di usia 17, Khaldun telah menguasai ilmu Islam klasik termasuk ulum, aqliyah (ilmu kefilosofan, tasawuf, dan metafisika). Tunisia ketika itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan yang memungkinkan Ibn Khaldun muda banyak belajar dari mereka pendidikan Ibn Khaldun ditempuh di masjid, dan hingga sekarang banyak orang Tunisia yang mengenal masjid pertama kali dimana Ibn Khaldun belajar yaitu mesjid al-Quba.²⁹

Selain menggemari dunia pengetahuan, Ibn Khaldun juga terlibat dalam dunia politik. Ia pernah menjabat Shabib al'Allamah (penyimpan tanda

²⁸Ahmadi Thoha, *Abdurrahman Ibn Khaldun*, (Jakarta: Grafiti Pers: 1985) h,13.

²⁹Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun*,(Jakarta: Pustaka Firdaus)h, 11

tangan) pada pemerintahan Abu Muhammad ibn Tafrakin di Tunis. Ketika ia menduduki jabatan tersebut usianya baru menginjak 20 tahun. Situasi politik yang tidak menentu membuat Ibn Khaldun berpindah-pindah pekerjaan. Situasi politik tersebut juga mempengaruhi karir hidupnya. Ketika ia menjabat sebagai sekretaris Kesultanan di Fez maroko, ia menerima tuduhan Abu Inan sebagai komplotan politik yang hendak menyerang Sultan. Khaldun akhirnya masuk penjara selama 21 bulan gara-gara tuduhan tersebut.

Ibn Khaldun pernah di adili di tempat yang sekarang disebut Tunisia, Algeria, Maroko, dan di Granada, Spanyol dan telah dua kali dipenjara. Pada 1375 dia diasingkan di dekat Frenada, Algeria, empat tahun untuk menyelesaikan karya monumentalnya, *Al-Muqaddimah*. Isi pengantarnya Kitab al-Ibar (Sejarah Universal). Pada 1382, di kota suci Mekkah, dia ditawarkan oleh Sultan kairo untuk menjadi rektor di universitas Islam terkemuka, Universitas Al Azhar, dia juga ditunjuk sebagai hakim (qadi) Syekh Maliki Islam. Pada 1400 dia menemani pengganti sultan ke Damaskus dalam ekspedisi menahan serangan invasi Turki, Tamerlane (Timur Lenk). Ibn Khaldun menghabiskan beberapa minggu sebagai tamu agung Tamerlene sebelum kembali ke Cairo, di sana ia meninggal pada 17 Maret 1406.

Kitab al-Ibar adalah sebuah panduan berharga bagi sejarah Muslim Afrika Utara. Namun demikian, keenam jilid lain pamornya kalah dengan *Muqaddimah*. Di dalamnya, Ibn Khaldun menggarisbawahi sejarah dan ilmu sosial bahwa ada kesinambungan antara abad kuno dan pertengahan dan

sangat mencerminkan sosiologi modern. Masyarakat, ia percaya, disatukan oleh kekuatan kesatuan sosial yang dapat ditingkatkan oleh kesatuan beragama. Perubahan sosial dan dinamika masyarakat mengikuti hukum empiris ditemukan dan merefleksikan aktivitas dan iklim ekonomi yang sejalan dengan realitas.

Sejarawan Arab yang hidup pada abad 14 ini telah memulai penulisan yang berkenaan dengan antropologi. Ibn Khaldun melakukan studi penting tentang faktor sosiologi, psikologi, dan faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap pembangunan, perkembangan, dan jatuhnya peradaban. Baik Khaldun maupun Herodotus menghasilkan keilmuan yang obyektif, analitik, penggambaran etnografi keragaman kebudayaan di dunia Mediteranian, tetapi mereka juga terkadang menggunakan informasi dari sumber kedua.

Selama abad pertengahan (abad 5- 15) ahli injil mendominasi pemikiran Eropa. Para pemikir Eropa masih berfokus pada pencarian hakikat manusia, yakni sekitar pertanyaan asal manusia dan perkembangan kultural. Mereka menjawab pertanyaan ini dengan jawaban masalah kepercayaan religius dan mengajukan ide bahwa keberadaan manusia dan semua perbedaan manusia adalah ciptaan Tuhan. Jawaban tersebut sangat teologis meskipun sudah ada keterbukaan berpikir dibandingkan dengan masa gelap Eropa. Sebagaimana diketahui pemikiran teologi Gereja mendominasi Eropa abad gelap. Sisi lain yang mempengaruhi pemikiran Eropa adalah buah eksplorasi mereka ke dunia Timur. Mulai akhir abad 14,

penjelajah Eropa mencari kekayaan di tanah baru yang memberikan gambaran gambling tentang kebudayaan eksotis yang mereka temui pada perjalanan mereka di Asia, Afrika, dan tanah yang kita sebut sebagai Amerika. Tetapi penjelajah-penjelajah ini tidak memahami bahasa-bahasa di mana mereka datang dan mereka membuat penelitian singkat dan sistematis.

Pada abad 14 Ibn Khaldun menulis sejarah universal yang mengungkapkan secara luar biasa luas mengenai kemampuan pembelajaran dan kemampuan yang tidak biasa dari Ibn Khaldun yang menyusun teori umum untuk perhitungan perkembangan politik dan social sosial selama berabad-abad. Dia adalah seorang sejarawan muslim satu-satunya yang menyarankan alasan sosial dan ekonomi bagi perubahan sejarah, meskipun dibaca dan dikopi pekerjaannya, tetap tak menghasilkan pengaruh yang efektif hingga mendorong pemikiran Barat yang baru diperkenalkan pada abad 19.

Hampir semua kerangka konsep pemikiran Ibnu Khaldun tertuang dalam *Al-muqaddimah*. *Al-muqaddimah* merupakan pengantar dalam karya monumentalnya *al-Ibar wa Diwan al-Mubtada al-Khabar fi Ayyami al-'Arab wa al-'Ajam wa al-barbar wa Man 'Asarahum min Dzawi as-Sultan al-Akbar* (“Kitab Contoh-contoh Rekaman tentang Asal-usul dan Peristiwa Hari-hari Arab, Persi, Berber, dan Orang-orang yang Sezaman dengan Mereka yang Memiliki Kekuasaan Besar”) atau biasa orang menyebut, *al-Ibar*.

B. Keadaan Sosial

1. Masa Erik H. Erikson

Perkembangan identitas/diri tampaknya menjadi salah satu perhatian terbesarnya dalam kehidupan Erikson sendiri sama seperti dalam teorinya. Pada waktu kecilnya, dan awal remajanya, dia adalah seorang Erik Homberger, dan orang tuanya menyimpan rahasia tentang kelahirannya. Inilah ciri-ciri nya dia yaitu tinggi, pirang, seorang lelaki bermata biru yang juga seorang Yahudi. Di sekolah biara, teman-teman sekolahnya menggoda dia karena dia seorang *Nordic*. Artinya, mereka menggoda Erik karena dia adalah seorang Yahudi. Setelah lulus dari SMA, Erik ingin menjadi seorang seniman. Saat dia sedang tidak mengambil kelas seni, dia berkeliling Eropa untuk mengunjungi museum dan tidur di bawah jembatan. Dia hidup menjadi seorang yang pemberontak, itu sebelum dia menjadi seorang yang *'The thing to do'* Pada saat umur 25 tahun, temannya yang bernama Peter Blos seorang seniman yang pada akhirnya menjadi seorang psikoanalisis menyarankan Erik untuk melamar menjadi seorang guru di sekolah eksperimental untuk murid Amerika yang dipimpin oleh Dorothy Burlingham, teman Anna Freud. Selain mengajar seni, Erik mendapatkan sertifikat dan pendidikan Montessori dan satu lagi dan Perkumpulan Psikoanalitik Vienna.

Saat mengajar di sana, Erik bertemu dengan Joan Serson, seorang guru dansa di sekolah Kanada. Mereka menikah dan mempunyai tiga orang anak, salah satunya menjadi seorang sosiolog sama seperti dirinya. Pada saat Nazi

berkuasa, Erikson dan keluarga meninggalkan Vienna, pertama mereka pergi ke Copenhagen, lalu ke Boston. Erikson ditawari posisi di Sekolah Medical Harvard dan membuka praktek psikoanalisis anak secara private. Pada saat itu, Erik bertemu psikolog seperti Henry Murray dan Kurt Lewin, dan antropolog seperti Ruth Benedict, Margaret Mead, dan Gregory Bateson.

Erik lalu mengajar di Yale dan lalu tinggal di Universitas California di Berkeley. Di sinilah Erik melakukan pelajaran tentang kehidupan modern antara Lakota dan Yurok. Saat dia menjadi warga negara Amerika, dia secara resmi mengganti namanya menjadi Erik Erikson. Tidak ada yang tahu darimana dia bisa mendapatkan namanya menjadi Erikson. Pada tahun 1950, dia menulis buku yang berjudul *Childhood and Society*-nya tentang penduduk asli Amerika, analisis dan Maxim Gorkiy dan Adolph Hitler, hasil diskusi dan “*American personality*”, dan garis besar dari teori Freudian. Tema ini dipengaruhi oleh kepribadian dan analisis dan tokoh sejarah, salah satunya adalah dan teori kebenaran Gandhi. Dia memenangkan *Pulitzer Prize* dan *National Book Award*.

Pada tahun 1950, pada saat pemerintahan Senator Joseph McCarthy melakukan teror, Erikson meninggalkan Berkeley pada saat profesor di sana meminta dia untuk melakukan sumpah setia”. Dia menghabiskan 10 tahun dengan bekerja dan mengajar di klinik di Massachusetts, dan 10 tahun kemudian

kembali lagi ke Harvard. Sejak pensiun tahun 1970, dia menulis dan melakukan riset dengan istrinya. Erik Erikson meninggal pada tahun 1994.

Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan.

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Bersama dengan Sigmund Freud, Erikson mendapat posisi penting dalam psikologi. Hal ini dikarenakan ia menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia, satu hal yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu karena Freud lebih banyak berbicara dalam wilayah ketidaksadaran manusia, teori Erikson yang membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dianggap lebih realistis.

Erikson dalam membentuk teorinya secara baik, sangat berkaitan erat dengan kehidupan pribadinya dalam hal ini mengenai pertumbuhan egonya. Erikson berpendapat bahwa pandangan-pandangannya sesuai dengan ajaran dasar psikoanalisis yang diletakkan oleh Freud. Jadi dapat dikatakan bahwa Erikson adalah seorang post-freudian atau neofreudian. Akan tetapi, teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan. Hal ini terjadi karena dia adalah seorang ilmuwan yang punya ketertarikan terhadap antropologis yang sangat besar, bahkan dia sering meminggirkan masalah insting dan alam bawah sadar. Oleh sebab itu, maka di satu pihak ia menerima konsep struktur mental Freud, dan di lain pihak menambahkan dimensi sosial-psikologis pada konsep dinamika dan perkembangan kepribadian yang diajukan oleh Freud.

Bagi Erikson, dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial. Pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan ego ialah sebuah asumsi mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia.

2. Masa Ibn Khaldun

Dalam masa hidup Ibn Khaldun, abad ke 14, kondisi sosial masyarakat Islam berada dalam kemunduran karena perpecahan dan konflik.³⁰ Dalam

³⁰A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan Dan Negara, Pemikiran Politik Ibn Khaldun* (Jakarta: Gramedia, 1992), h,24.

cacatan sejarah Islam, sejak kekuasaan Islam jatuh dari dinasti Umawiyah ke tangan Abbasiyah sudah ada beberapa negara Islam yang meloloaskan diri dari pemerintahan Abbasiyah di Baghdad, yaitu Andalusia (Spanyol). Bila dilacak lebih jauh ke depan, lima abad sebelum Ibn Khaldun, (akhir abad ke -3 H/ 9 M) telah terjadi peristiwa penting terhadap sejarah Islam, yaitu Andalusia melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan dinasti Umawiyah. Pemberontakan itu dimulai dari kota Isyibilia atau yang dikenal sekarang dengan sebutan Sevilla, yang melibatkan kedua kakek Ibn Khaldun yaitu Kuraib dan Khalid yang berhasil menggulingkan kekuasaan dinasti Umawiyah. Dari peristiwa ini kemudian nama keluarga Khaldun mulai terkenal dan diperbincangkan banyak orang, yang kemudian sangat menentukan pada proses karir politik berikutnya bagi keturunan Khaldun.³¹

Seperti lazimnya anak-anak kecil, untuk pertama kali pendidikannya ditempuh secara tradisional dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, terutama menghafal Al-Qur'an dan tajwidnya, mempelajari bahasa arab dengan struktur bahasanya. Ayahnya yang sebagai ulam yang menjadi guru pertamanya. Pada saat itu tidak ada lembaga pendidikan modern seperti sekarang. Pendidikan Ibn Khaldun ditempuh di masjid dan hingga sekarang banyak orang di Tunisia yang mengenal mesjid pertama kali dimana Ibn Khaldun belajar, yaitu masjid Al- Quba.

³¹Ali Abduil Wahid Wafi, *Ibn Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Grafiti Press), h,8.

Pada saat gairah intelektual Ibn Khaldun haus akan ilmu pengetahuan, ternyata kondisi pengetahuan ternyata kondisinya sangat mendukungnya, karena pada saat itu Tunisia menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan, ulama, sastrawan dari berbagai negara Maghrib. Tunisia juga menjadi tempat transmigrasi bagi ulama-ulama dari andalusia karena kekacauan politik. Dari ulama-ulama yang tinggal di Tunisia ini, Ibnu Khaldun mulai mendalami ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, fiqh, usul fiqh, tauhid dan fiqh bermazhab Maliki, bahasa Arab dan gramatikanya, filsafat, logika, ilmu fisika dan matematika.

Ditengah Ibn Khaldun lagi menikmati Dunia intelektualnya pada usia 15-25 tahun, Ibn Khaldun harus dihadapkan pada realitas sosial yang penuh kekacauan, setidaknya di Afrika Utara saat itu terjadi pergolakan politik. Yang sangat dahsyat. Ada tiga kelompok yang saling berkuasa dan menyerang setelah dinasti Muwahidun mengalami kehancuran, Bani Hafs berkuasa di Tunisia, Bani Abdul Waid berkuasa di Al-Jazair dan Bani Marin berkuasa di Maroko.³²

Disamping kekacauan politik yang tidak menentu di Tunisia, ada peristiwa bersejarah lain yang membuat semakin runyamnya kota ini, yaitu terjadinya wabah penyakit pes yang melanda kota itupada tahun 1349 M, bahkan sampai kedaratan Eropa yagn menelan ribuan korban, termasuk didalamnya mengakibatkan Ibn Khaldun kehilangan sejumlah gurunya dan

³²Ali Abduil Wahid Wafi, *Ibn Khaldun...* h, 12

orang tuanya sendiri. Kondisi ini mengakibatkan Ibn Khaldun mengalami beban berat, ia karena merasa kemandekan intelektualnya akan terjadi. Dari peristiwa ini Ibn Khaldun memutuskan untuk meninggalkan tempat kelahirannya menuju Maroko, tempat sebagian gurunya melakukan transmigrasi ke sana. Disana Ibn Khaldun mencapai kematangan intelektualnya.

Dilihat dari sisi epistemologi , pemikiran model Ibn Khaldun mengalami perkembangan pesat pada dunia modern. Ibnu Khaldun berusaha keras untuk membangun ilmu pengetahuan tentang manusia. Berbeda dengan kalangan ilmuan klasik sebelum Ibn Khaldun yang menekankan dimensi moral manusia, kelihatannya Ibnu Khaldun ingin melepaskan diri dimensi ini dan menampilkan dimensi manusia dari motif-motif yang nyata.

Ibnu Khaldun berupaya untuk mengambil jarak dari fenomena manusia yang mendasari kebenaran, yang kemudian menjadi tujuan yang berkelanjutan dari ilmu pengetahuan modern. Anehnya, penemuan Ibn Khaldun tentang ilmu pengetahuan sosial (sosiologi) tidak mendapat tempat dikalangan intelektual Islam. Pasca Ibn Khaldun, tidak ditemukan lagi sosiolog-sosiolog muslim yang terus mengembangkan ilmu pengetahuan baru ini.

Bangunan pemikiran Ibn Khaldun justru berkembang pesat di dunia Barat. Para sosiolog Barat bermunculan untuk mengkaji secara serius

fenomena kemasyarakatan ini, mulai dari Machiavelli, Vico, Hobes, Locke dan Comte terus mengusung pemikiran segar terkait perkembangan ini.

Memang para sosiolog Barat hampir memiliki pemikiran yang sama dengan Ibn Khaldun, kemiripan sosiolog Barat dengan Ibnu Khaldun dilihat dari aspek pemahaman bahwa realitas sosial bergerak secara alamiah. Ibn Khaldun melihat bahwa banyak masyarakat diperlakukan secara tidak wajar atas nama idealitas, karena masyarakat bergerak karena sebab-sebab alamiah, mulai dari tatanan sosial dengan unit terkecil seperti keluarga, klan dan suku hingga terbentuknya Negara, terbangunnya masyarakat karena ditopang oleh suatu penentu utama yaitu solidaritas.

Pemikiran realisme-empirisme Ibn Khaldun tentang watak peradaban mewarnai seluruh gagasannya, termasuk pemikirannya tentang ilmu pengetahuan tentang perkembangan peradaban manusia dan berbagai cabang dalam bukunya. Ibn Khaldun dalam pembahasannya menjelaskan panjang lebar yang meliputi banyak aspek yang merupakan watak alami peradaban, *pertama* analisis tentang manusia sebagai makhluk berpikir untuk menemukan ilmu pengetahuan. *Kedua*. Tentang klasifikasi akal (Intelektual). *Ketiga*, analisis tentang klasifikasi pengetahuan manusia dan pengetahuan tentang malaikat. *Kempat*, analisis tentang klasifikasi ilmu pengetahuan pada

zamannya, ilmu pengetahuan konvensional (*naqliyah*), dan pengetahuan rasional (*aqliyah*)³³

C. Kategori Kepribadian

1. Erik H. Erikson

a. Ego Kreatif

Erikson menggambarkan adanya sejumlah kualitas yg dimiliki ego³⁴ yakni kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan serta integritas. Menurutnya ego yang bersifat adaptif dan kreatif, berjuang aktif membantu diri menangani dunianya. Ego semacam itu disebut juga ego kreatif, ego yang dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap kehidupan. Apabila menemui hambatan atau konflik, ego tidak menyerah tetapi bereaksi dengan menggunakan kombinasi antara kesiapan bathin dan kesempatan yang di sediakan lingkungan. Ego menjadi pengatur id, superego, diantara *id* dan superegolah *ego* berada.³⁵ Ego adalah hasil proses faktor-faktor genetik, fisiologik, dan anatomis, juga dibentuk oleh konteks kultural dan historik.

³³Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) h. 85

³⁴Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), h, 309

Ego yang sempurna digambarkan erikson memiliki tiga dimensi, faktualitas, universalitas, dan aktualitas³⁶:

1. Faktualitas, adalah kumpulan fakta, data dan metode yang dapat diverifikasi dengan metode kerja yang sedang berlaku. Ego berisi kumpulan fakta dan hasil interaksi dengan lingkungan.
2. Universalitas, berkaitan dengan kesadaran akan kenyataan yang menggabungkan hal yang praktis dan kongkrit dengan pandangan semesta mirip dengan prinsip realita dari Freud.
3. Aktualitas, adalah cara baru dalam berhubungan satu dengan yang lain, memperkuat hubungan untuk mencapai tujuan bersama. Ego adalah realitas kekinian, terus mengembangkan cara baru dalam memecahkan masalah kehidupan, menjadi lebih efektif, prospektif, dan progresif.

Menurut erikson, ego sebagian bersifat tak sadar, mengorganisir dan mensintesa pengalaman sekarang dengan pengalaman diri masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang. Erikson menemukan tiga aspek ego yang saling berhubungan, yakni:

- a. Body ego: mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri.
- b. Ego ideal: gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal.
- c. Ego identity: gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial.

³⁶ Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*. Malang: UMM Press. Feist, J. & Feist, G. (2008). *Theories of Personality (Edisi keenam)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h.85

b. Ego Otonomi Fungsional

Bagi organisme, untuk mencapai perkembangan penuh dari struktur biologis potensialnya, lingkungan harus memberi stimulasi yang khusus. Menurut Erikson, fungsi psikoseksual dari Freud yang bersifat biologis juga bersifat epigenesist, artinya psikoseksual untuk berkembang membutuhkan stimulasi khusus dari lingkungan, dalam hal ini yang terpenting adalah lingkungan sosial. Menurutnya, situasi memberi makan merupakan model interaksi sosial antara bayi dengan dunia luar. Dari pengalaman makannya, bayi belajar untuk mengantisipasi interaksinya dalam bentuk kepercayaan dasar (*basic trust*). Sebaliknya, tanpa *basic trust* bayi akan mengantisipasi interaksi interpersonal dengan kecemasan, karena masa lalu hubungan interpersonalnya menimbulkan frustrasi dan rasa sakit. Teori ego dari Erikson berpandangan bahwa perkembangan kepribadian mengikuti prinsip epigenetic.

Ciri khas psikologi ego dari erikson dapat diringkas sebagai berikut:

1. Erikson menekankan kesadaran individu untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh sosial. Pusat perhatian psikologi ego adalah kemasakan ego yang sehat, alih-alih konflik salah suai yang neurotik.
2. Erikson berusaha mengembangkan teori insting dari Freud dengan menambahkan konsep epigenetik kepribadian.

3. Erikson secara eksplisit mengemukakan bahwa motif mungkin berasal dari implus id yang tak sadar, namun motif itu bisa membebaskan diri dari id seperti individu meninggalkan peran sosial di masa lalunya.
4. Erikson menganggap ego sebagai sumber kesadaran diri seseorang. Selama menyesuaikan diri dengan realita, ego mengembangkan perasaan berkelanjutan diri dengan masa lalu dan masa yang akan datang

c. Pengaruh Masyarakat

Erikson lebih mementingkan faktor sosial dan historical, kebalikan dengan Freud yang pandangannya sebagian besar biologikal. Menurut Erikson, ego muncul bersama kelahiran sebagai potensi. Masyarakat yang berbeda, dengan perbedaan kebiasaan cara mengasuh anak, cenderung membentuk kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai budayanya.

2. Ibn Khaldun

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, manusia secara eksistensial adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, dalam kemampuannya manusia berhubungan dengan dengan realitas atas dan bawah.³⁷ Melalui realitas *bawah* manusia berhubungan dengan raga dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, sedangkan melalui realitas *atas*, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniyah.

³⁷Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, Cet III, terj :Irham, Malik, Zuhri, 2016) h. 147

Penjelasa Ibnu Khaldun menggambarkan bahwa teorinya tentang watak, kepribadian manusia tidak murni psikologi tetapi teorinya berhubungan dengan persoalan epistemologi, sosial dan analisis tentang fenomena agama, secara khusus tentang kenabian. Karenanya, kemudian Ibnu Khaldun mebagi jiwa manusia itu kedalam tiga golongan yaitu:

Pertama, kepribadian menurut kodratnya tidak sanggup kepada pemahaman keruhanian. kepribadian seperti ini hanya berada dalam golongan bawah yang hanya mencapi sesuatu dari kekuatan panca indera, menghayal dan mengira-ngira sesuai dengan hukum-hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dari ketiga kekuatan ini hanya mencapai pengetahuan dari penalaran deduksi dan induksi. Ilmu yang seperti ini hanya terbatas pada kebenaran-kebenran pokok yang tidak bisa berkembang dan seluruh rantai pemikiran bergantung kepada berlakunya kebenaran-kebenaran ini. Dan dari jiwa seperti ini, ilmu pengetahuan manusia berkembang dengan spesialisasinya biasanya bekerja, dan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manusia itu terbatas.

Kedua, kepribadian yang bergerak menuju pemikiran murni dan pemahaman keruhanian yang tidak lagi membutuhkan alat panca indera. Kepribadian seperti ini mampu melampaui batas kebenaran dan ilmu pengetahuan manusia pada golongan jiwa pertama. kepribadian ini dengan leluasa wilayah batinia yang merupakan keasadaran murni tidak terbatas.

Golongan jiwa ini ditempati para wali yang para ulama yang diberi tempat surga setelah kematiannya.

Ketiga, kepribadian yang mampu melepaskan sifat-sifat kemanusiaan, baik lahiriah berupa kekuatan pikiran murni menuju alam malikat, bahkan bisa menjadi malaikat itu sendiri. Sehingga kepribadian ini mampu rahasia-rahasia langit, melihat makhluk-makhluk langit dan menerima pesan-pesan suci tuhan. Pribadi ini biasanya dimiliki oleh para Nabi dan Rasul.

Kepribadian ketiga adalah puncak dari kepribadian manusia, yang mampu mengkap hakikat kebenaran, mampu mengkap pesan-pesan tuhan, karena kepribadian ini telah menengglakan hal-hal badani yang selalu melekat pada tubuh. Pribadi yang seperti ini merasuki ruang tanpa batas, mengembara menuju alam bebas keruhania tertinggi, maka tidak salah kalau dalam catatan sejarah proses penerimaan para nabi itu sangat sukar dan berat.

D. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain³⁸ paling sering di ekspresikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang.

³⁸Robbins, Stephen P, Timothy A., *Perilaku Berorganisasi*, (Jakarta : Salemba Empat) hlm. 126-127.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas, dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan, ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku atau berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya.

Menurut Erikson , konsep dasar kepribadian manusia tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan atau dorongan dari individu, tapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, seperti adat, budaya³⁹ dan lingkungan tempat dimana kepribadian individu berkembang dengan menghadapi serangkaian tahapan-tahapan sejak manusia lahir hingga memasuki usia lanjut.

Bagi Erikson dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial yang berinteraksi dengan satu organisme. Sehingga seseorang tersebut menjadi matang secara fisik.

Kemampuan bawaan penting dalam perkembangan kepribadian, namun ego muncul karena dibentuk oleh masyarakat. Bagi Erikson, pada waktu manusia lahir, ego hadir hanya sebagai potensi namun untuk menjadi aktual dia harus hadir dalam lingkungan kultural.

³⁹Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, h. 316.

Menurut Ibn Khaldun kepribadian manusia yang didasari oleh jiwa yang memiliki porsi masing-masing dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Jiwa yang tabiatnya tidak mampu mencapai tingkatan rohani sehingga ia hanya menuju ke arah bawah, yakni menuju pemahaman indrawi, imajinasin dan penyusunan makna-makna dari kekuatan memori dan imajinasi sesuai dengan sistem yang terbatas. Jiwa-jiwa ini hanya mencapai ilmu-ilmu yang sederhana dan rumit dan berpusat pada badan. Secara sederhana, semua bersifat imajinasi yang terbatas jangkauannya karena ini hanya sampai pada tahap awal tanpa dapat melewatinya. Inilah jenis ilmu para ilmuan dan ulama.
2. Jiwa yang memiliki aktivitas menuju akal rohani dan pemahaman yang tidak butuh kepada alat-alat tubuh karena kesiapan yang telah deitanamkan pada dirinya. Jangkauan pemahamannya yang lebih luas dan melewati jangkauan pemahaman manusia pada tingkat awal. Pemahamannya sudah mampu mengarungi angkasa pemandangan-pemandangan batin. Ia adalah pemahaman batin secara keseluruhan yang ada permulaannya, namun tidak ada akhirnya. Inilah pemahaman para ulama yang menjadi wali, para pemilik ilmu-ilmu agama dan pengetahuan tuhan. Pemahaman yang seperti ini yang di alami oleh orang-orang yang bahagia didalam alam kuburnya.
3. Jiwa yang mempunyai tabiat untuk keluar dari sifat kemanusiaan secara total, baik jasmani maupun ruhaninya, menuju sifat-sifat malaikt agar

dalam suatu waktu benar-benar menjadi malaikat, dapat menyaksikan alam tertinggi dan mendengar firman Allah pada waktu tersebut.⁴⁰

E. Manusia dan Potensi

Potensi manusia dipahami berbeda oleh para ahli hal ini terkait erat dengan fakta indrawi saja. Semakin teliti dan canggih alat bantu indrawi yang dipergunakan maka akan semakin menguak sisi-sisi manusia secara menyeluruh. Pada masa lalu ketika peralatan rekam dan penelitian tentang tubuh manusia terbatas, maka terbatas pula pemahaman tentang fakta. Sementara berkaitan dengan sumber-sumber informasi *nas* atau dalil perbedaan tersebut memengaruhi cara pandang terhadap manusia sebagai *manat* atau fakta. Maka penyimpulan kedua hal antara fakta dan dalil mungkin saja berubah sejauh fakta diketemukan. Namun penelaan fakta selama sekian tahun umur manusia membuktikan bahwa potensi manusia itu telah dipahami, hanya klasifikasinya saja yang berbeda.

Dalam buku *asy-syakhsiyah al-Islamiyah* yang telah diterjemahkan oleh Ahmad Zaki, juga menulis panjang lebar tentang potensi-potensi manusia berdasarkan pemahamannya atas fakta dan kritiknya terhadap berbagai pemikiran mutakalim, tasawuf dan juga psikologi kontemporer di pertengahan abad ke – 20 M.⁴¹

⁴⁰Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, Cet III, terj :Irham, Malik, Zuhri, 2016) h. 149

⁴¹Ahmad Zaki, *syakhsiyah al-Islamiyah* (terj, An-Nabhani *Asy Syakhsiyah Al-Islamiyah* Beirut : Dar al-Ummah 1994), (Jakarta :Thariqul Izzah 2003). H,47

Potensi-potensi manusia memang merupakan *khasiyat* yang diciptakan

Allah dalam diri manusia, dalam firmanNya:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

Artinya :

Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk (Qs: Thoha 20:50).⁴²

Maksud ayat ini memberikan akal, insting (naluri) dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidup masing-masing. Oleh karena itu kita dapat menyaksikan semua makhluk berusaha untuk memperoleh manfaat dan terhindar dari bahaya.⁴³

Manusia seharusnya dikaji sebagai objek yang menyeluruh dan mendalam yaitu dengan memahami potensi kehidupan yang mempengaruhi hidupnya. Sebab, pemahaman tentang potensi kehidupan inilah yang akan menentukan pemahaman berikutnya tentang apa dan bagaimana manusia mesti melakukan tingkah laku., disamping itu, pemahaman tentang masalah ini akan sangat memengaruhi pandangannya tentang bagaimana ia mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.

a. Erik H. Erikson

⁴² Maksudnya: memberikan akal, insting (naluri) dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing.

⁴³.Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, h, 591

Manusia menurut teori Erik Erikson adalah makhluk hidup yang melewati setiap fase perkembangan. Teori perkembangan manusia ini dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Seperti halnya Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial. Erikson memaparkan teorinya melalui konsep polaritas yang bertingkat/bertahapan.

Ada delapan tahap perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Menariknya bahwa tingkatan ini bukanlah sebuah gradualitas. Manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walau ia tidak tuntas pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan kemampuan dalam bidang kehidupan. Jika tingkatannya tertangani dengan baik, orang itu akan merasa pandai. Jika tingkatan itu tidak tertangani dengan baik, orang itu akan tampil dengan perasaan tidak selaras. Dalam setiap tingkat, Erikson percaya setiap orang akan mengalami konflik/krisis

yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erikson berpendapat, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat. Begitu juga dengan potensi kegagalan yang ada.

b. Ibn Khaldun

Menurut Ibn Khaldun, manusia terdiri dari dwi matra, yaitu jasmani dan rohani. Matra pertama, manusia berserikat dengan binatang. Sedangkan matra kedua, manusia berserikat dengan malaikat, dalam kehidupannya manusia berhubungan dengan realitas- realitas atas dan bawah, melalui realitas bawah jiwa manusia berhubungan dengan raga, dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, di kehidupan dunia misalnya, menurut Ibn Khaldun Allah menciptakan manusia dan menyusunnya menurut satu bentuk hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuhan memberi petunjuk kepada manusia atas keperluan makan menurut watak dan memberi kepadanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan itu.

Untuk memperoleh makanan itu, dibutuhkan alat untuk dapat membuat dan memprosesnya, sesuai dengan ketrampilannya. Di samping itu dibutuhkan hubungan kerja sama yang baik sebagai syarat untuk memperoleh kebutuhan yang lebih banyak.

sedangkan secara realitas atas, manusia berhubungan dengan realitas ruhaniyah. Jiwa, dalam pandangannya berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan. Dengan demikian walaupun sesaat, melalui jiwa manusia bisa menjadi makhluk malaikat. Proses dan keadaan menjadi malaikat ini, oleh Ibnu Khaldun dinamakan pengalaman transendental manusia yakni pada masa menerima wahyu⁴⁴ dalam proses itu, yang mengalami itu adalah jiwa manusia yang memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaanya ke alam malaikat agar benar-benar menjadi bagian dari malaikat pada satu waktu, dan pada saat yang sama kemanusiaanya pun kembali lagi. Ini, biasanya dialami oleh nabi, dimana mereka memiliki predisposisi ini, seakan-akan menjadi sifat alami bagi mereka.

⁴⁴Ibnu Khaldun, *Muqadima*, h. 149